

Puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* karya Dorothea Rosa Herliany dalam perspektif ekofeminis Mary Daly

Dorothea Rosa Herliany's poems "Nikah Sungai" and "Nikah Pisau" in Mary Daly's ekofeminist perspective

Iswadi Bahardur^{1,*}, Putri Dian Afrinda², & Rina Sartika³

¹Universitas PGRI Sumatera Barat

Jalan Gunung Panglun, Padang, Indonesia

^{1,*}Email: iswadi70bahardur70@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0004-3446-9357>

²Universitas Perintis Indonesia

Jalan Adinegoro KM 15 Simpang Kalumpang, Padang, Indonesia

²Email: putridian_afrinda@yahoo.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-9161-1119>

³Universitas PGRI Sumatera Barat

Jalan Gunung Panglun, Padang, Indonesia

³Email: rinasartika90@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-1478-6692>

Article History

Received 20 June 2023

Accepted 17 July 2023

Published 2 August 2023

Keywords

ekofeminist; Mary Daly; men; women; poetry.

Kata Kunci

ekofeminis; Mary Daly; laki-laki; perempuan; puisi.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research is motivated by the problem of the relationship between women and nature with male power which is reflected poetically by Dorothea Rosa Herliany in two poems entitled "Nikah Sungai" and "Nikah Pisau". Based on that problem, this study aims to describe (a) the power of male patriarchal necrophilia over women; and (b) the attitude of women as an effort to free themselves from the necrophiliac power of men. The research method used is qualitative with descriptive content analysis techniques. The research findings show two things. First, the poems "Nikah Sungai" dan "Nikah Pisau" reflect men's efforts to destroy women's natural reproductive abilities using the power of necrophilia through manipulating various natural resources such as plants, rocks, sand, animal carcasses, soil, and poison as weapons. Second, the attitude of women's resistance to the power of male necrophilia which is reflected by Dorothea in her two poems is manifested in acts of physical violence such as stabbing the heart and tearing the male genitalia.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan relasi antara perempuan dan alam dengan kekuasaan laki-laki yang direfleksikan secara puitis oleh Dorothea Rosa Herliany dalam dua puisi yang berjudul *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau*. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (a) kekuatan nekrofilia patriarki laki-laki terhadap perempuan; dan (b) sikap perempuan sebagai upaya membebaskan diri dari kekuatan nekrofilia laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi yang bersifat deskriptif. Temuan hasil penelitian menunjukkan dua hal. Pertama, puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* merefleksikan upaya laki-laki menghancurkan kemampuan reproduksi alamiah perempuan menggunakan kekuatan nekrofilia melalui manipulasi berbagai sumber daya alam, seperti tumbuhan, bebatuan, pasir, bangkai hewan, tanah, dan racun sebagai senjata. Kedua, sikap perlawanan kaum perempuan terhadap kekuatan nekrofilia laki-laki yang direfleksikan oleh Dorothea dalam kedua puisinya terwujud dalam tindakan kekerasan fisik seperti menikam jantung dan merobek kemaluan kau-lirik (laki-laki).

Copyright © 2023, Iswadi Bahardur, Putri Dian Afrinda, & Rina Sartika.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Bahardur, I., Afrinda, P. D., & Sartika, R. (2023). Puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* karya Dorothea Rosa Herliany dalam perspektif ekofeminis Mary Daly. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 881—898. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.737>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

A. Pendahuluan

Menjelang akhir era orde baru dan masuknya era reformasi, ranah kesusastraan Indonesia diramaikan oleh kehadiran penulis perempuan, di antaranya yaitu Dorothea Rosa Herliany. Dorothea Rosa Herliany adalah sastrawan yang lahir di Magelang, Jawa Tengah dengan akar kepenulisan sebagai penyair yang intens menyuarakan kepedulian terhadap kaum perempuan (Oktiarini et al., 2022, pp. 1259–1260). Beberapa karyanya yang telah terbit adalah *Nyanyian Gaduh* (1987), *Matahari yang Mengalir* (Kumpulan Puisi, 1990), *Kepompong Sunyi* (1993), *Nikah Ilalang* (1995), *Kill the Radio* (2001), dan *Isinga: Roman Papua* (2015) (Asmara & Kusumaningrum, 2018, p. 2).

Sebagai seorang penyair perempuan, Dorothea telah memiliki gaya bahasa yang khas jika dibandingkan dengan penyair perempuan yang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Jacob Sumarjo, Dorothea disebut telah mampu menaklukkan kesuburan imajinya ke dalam sebuah bangunan puisi dengan cara memilih tema yang samar, seperti halnya perasaan halus yang subtil untuk kemudian diarahkan kepada peristiwa konkret yang unik dan satu-satunya (Saraswati, 2019, p. 284). Oleh karena itu sebagian pengamat sastra juga menilai Dorothea termasuk satu di antara penyair perempuan Indonesia yang mampu merefleksikan berbagai peristiwa yang dialami, baik oleh dirinya sebagai individu maupun oleh kaum perempuan pada umumnya ke dalam bentuk puisi (Ratih, 2019, p. 558). Selain itu, sebagian budayawan juga menilai Dorothea adalah penyair puisi imagis dengan sifat lirik yang khas, yaitu lirik prosa (Kemdikbud, n.d.). Pandangan serupa dapat ditemukan dari puisi-puisinya dalam kumpulan *Nyanyian Gaduh* yang mengeksplorasi kesunyian, bukan sekadar untuk kesentimentilan belaka, tetapi dalam upaya menemukan hakikatnya melalui dialog, percakapan atau pergaulan yang intens dengan diri sendiri.

Selain kekuatan puisi yang bercorak prosais, dua hal lain yang disuarakan Dorothea dalam puisi-puisinya adalah tertindasnya perempuan oleh kekuasaan dominan laki-laki dalam budaya patriarki. Contohnya dalam novel berjudul *Isinga Roman Papua* yang mengeksplorasi ketidakadilan gender dalam kerangka budaya patriarki yang berdampak pada penderitaan kaum perempuan di Papua (Faris Alaudin, 2022:363-364), (Batubara et al., 2022). Karya Dorothea yang lain juga intens menyuarakan permasalahan perempuan dalam dominasi patriarki adalah kumpulan puisi *Nikah Ilalang* (1995). Kumpulan puisi ini justru dapat dipandang lebih vokal menyuarakan kritik terhadap masalah serupa karena adanya gaya pengungkapan yang khas, merujuk pada relasi gender yang terbentuk antara gender maskulin dengan feminin melalui diksi *nikah* secara berulang. Dominannya pemakaian diksi *nikah* itu dapat ditemukan dalam puisi berjudul *Nikah Ilalang*, *Nikah Laut*, *Nikah Danau*, *Nikah Sungai*, *Nikah Perkampungan*, *Nikah Maria*, dan *Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh* (Asmara & Kusumaningrum, 2018:2). Selain pemanfaatan diksi *nikah* secara berulang, dalam puisi-puisi tersebut juga terdapat diksi lain yang terkait dengan masalah alam dan lingkungan. Diksi tersebut di antaranya *sungai*, *laut*, *danau*, *ilalang*, *bunga*, *lumut*, *bebatuan*, *satwa*, *tumbuhan*, *kebun*, dan juga *bumi*. Di satu sisi pemilihan diksi tersebut menimbulkan makna yang relevan dengan keterikatan manusia dengan komponen ekosistem alam. Akan tetapi di sisi lain hal itu berkonotasi dengan masalah penindasan yang dialami oleh perempuan dalam lembaga pernikahan.

Pembacaan terhadap puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany tersebut secara implisit mengajak pembaca untuk menyadari adanya relasi yang kuat antara perempuan, alam semesta, dan kekuasaan laki-laki dalam budaya patriarki. Kaum perempuan identik

kemampuan reproduksi dan karakter penyayang, melindungi, serta menumbuhkan. Karakter tersebut bersinergi dengan filosofi ekosistem alam yang membutuhkan keberlangsungan hidup, produksi, dan kelestarian segala macam komponennya. Pengkajian terhadap hal itu telah terdapat dalam beberapa buku hasil pemikiran tokoh feminis yang berpengaruh di antaranya *Women and Nature* (Griffin, 1978), *The Death of Nature* (Merchant, 1980) dan *Gyn/Ecology* (Daly, 1990) (Zein & Setiawan, 2017, p. 2). Kajian feminis yang khusus melihat hubungan antara perempuan dengan alam disebut ekofeminisme (Tong, 2009).

Secara teoretis gerakan ekofeminisme diperkenalkan pertama kali oleh Francoise d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang terbit pertama kali 1974. Dalam perkembangannya, istilah ekofeminisme lebih dipopulerkan lagi oleh Karen J. Warren melalui tulisannya yang berjudul *Feminis and Ecology* (Navgire, 2020, pp. 187–188). Kajian ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya penindasan terhadap alam dan perempuan. Oleh karena perempuan secara kultural selalu dikaitkan dengan alam serta segala aktivitas yang berlangsung di dalam ekosistem alam (Tong, 2009, p. 350) maka gerakan ini terutama menentang segala macam bentuk penindasan terhadap perempuan (Mohsen et al., 2016, p. 36). Menurut ekofeminisme kultural, sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan peran perempuan, misalnya merawat, mengasuh, dan intuisi-bukanlah semata-mata hasil konstruksi kultural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan. Masalahnya bukan hanya perempuan mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan alam dibandingkan dengan laki-laki, tetapi bahwa hubungan ini dianggap bernilai rendah (Ling, 2014, p. 68). Francoise d'Eaubonne bahkan menyatakan dalam kerangka hubungan alam dengan perempuan, laki-laki telah melakukan eksploitasi kekuatan reproduksi alamiah perempuan sebagai produksi industri untuk kepentingan eksploitasi sumber daya alam (Khalil, 2018). Dalam perkembangannya, pembicaraan tentang eksploitasi alam yang dikaitkan dengan penindasan perempuan oleh laki-laki dikenal juga dengan istilah ekofeminisme radikal.

Di antara tokoh ekofeminisme radikal yang fokus pada masalah alam dan perempuan adalah Mary Daly. Pandangan Daly cukup ekstrem terkait masalah itu, bahwa pencemaran yang dilakukan oleh laki-laki terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan adalah kontradiktif antara ginekologi dengan gin/ekologi (*gyn/ecology*). Menurutnya ginekologi laki-laki adalah ginekologi yang khusus berkait dengan reproduksi. Ginekologi laki-laki identik dengan perekayasa reproduksi alamiah perempuan dengan reproduksi artifisial atau buatan (Nawaz et al., 2021, p. 294). Berbeda dengan hal itu, gin/ekologi perempuan identik dengan kekuatan pemberi kehidupan, menumbuhkan dinamika antara hewan dengan alam dan bumi, pengembangan jaringan yang kompleks dalam kehidupan yang saling menyayangi antar sesama manusia (Daly, 1990, pp. 10–11).

Daly juga menegaskan reproduksi artifisial yang dimoduskan oleh laki-laki dalam budaya patriarki terwujud dalam kekuatan nekrofilia yang membuat perempuan menderita (Cuomo, 2002, p. 2). Secara etimologi nekrofilia berasal dari bahasa Yunani; *nekros* yang berarti mayat dan *philia* yang berarti cinta. Dalam kajian psikologi seksual dijelaskan nekrofilia adalah perilaku seks menyukai berhubungan badan dengan mayat—sebuah perilaku seks menyimpang yang cenderung dilakukan oleh laki-laki dewasa yang ditemukan sejak zaman Mesir kuno (Kumar et al., 2019, p. 607). Dalam konteks teori ekofeminisme perspektif Mary Daly dinyatakan bahwa kekuatan nekrofilia laki-laki adalah kekuatan

kematian yang mengupayakan agar perempuan dapat dikuasai, dikendalikan, dan dikalahkan kekuatan reproduksinya. Untuk menghindari ini maka perempuan harus melakukan perlawanan menggunakan kekuatannya. Kekuatan ini dapat menempatkan perempuan kembali untuk berhubungan dengan dunia awal perempuan yang alamiah; dunia yang ginosenrik di mana perempuan mengendalikan hidup mereka sendiri, terikat satu sama lain, dan juga dengan dunia yang bukan manusia (Tong, 2009, pp. 247–248).

Pemikiran Daly tentang pentingnya perlawanan perempuan terhadap dominasi kekuasaan laki-laki memang dapat dinilai sebagai sebuah kajian yang krusial. Meski pun begitu, berdasarkan studi literatur dapat diketahui selama rentang waktu tahun 1980-an sampai dengan tahun 1990-an pemikiran Daly mendapat banyak kritik dan penolakan dari pemikir feminisme lainnya. Tahun 1979, misalnya, Audre Lorde menuntut Daly dengan kecaman rasisme karena gagasannya tentang ekofeminisme hanya didasari oleh tradisi Barat. Sebagai dampak dari berbagai penolakan pemikirannya, pada akhir tahun 1980-an Daly dicap sebagai pendukung rasisme dan anti-esensialisme (Monagle, 2019). Oleh karena itu, cukup beralasan jika saat ini belum ditemukan hasil penelitian tentang analisis masalah ekofeminisme dalam puisi yang menggunakan perspektif Daly. Namun demikian, telah ada beberapa hasil penelitian lain dengan objek kajian karya sastra menggunakan perspektif ekofeminisme lain, seperti Maria Mies, Vandana Shiva, dan Warren. Sohail et al. (2021) meneliti puisi-puisi karya penyair dari Pakistan, yaitu Daud Kamal dengan perspektif Karen J. Warren. Melalui analisis terhadap metafora yang terdapat dalam puisi karya Daud Kamal, Sohail mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Pakistan alam dan perempuan sama-sama mengalami kekerasan. Kekerasan itu meliputi kekerasan ras, jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Sementara kekerasan terhadap alam terjadi dalam bentuk eksploitasi jangankan pendek dan eksploitasi jangka panjang yang mengakibatkan kondisi alam dan perempuan telah sama-sama berwujud sebagai subordinat oleh laki-laki (Sohail et al., 2021).

Selanjutnya Alphonsa (2017) mengkaji puisi-puisi *A Blessing*, *The Spirit Appeased*, dan *Tragic Error* karya Denise Levertov menggunakan perspektif ekofeminisme Maria Mies dan Vanda Shiva. Dengan metode analisis kualitatif, Alfonsa mengungkapkan bahwa ketiga puisi karya Denise Levertov ditulis dengan perspektif feminin dan merefleksikan permasalahan tindakan laki-laki sebagai pelaku penjarahan alam yang sejajar dengan sikap eksploitasi terhadap perempuan (Alphonsa, 2017). Mishra & Rana (2021) juga telah melakukan penelitian tentang upaya pencarian identitas perempuan dalam kumpulan puisi *Prashnaharuko Kyrkhynä* karya penyair perempuan Nepal, yaitu Tiwari. Temuan penelitiannya menyatakan (a) dalam pencarian identitas diri perempuan, Tiwari mengekspresikan penolakan perempuan terhadap berbagai asumsi patriarki yang mengakibatkan subordinasi; (b) untuk melawan tekanan budaya patriarki, Tiwari merepresentasikan perempuan dalam puisinya sebagai sosok yang liar dan menantang norma masyarakat (Mishra & Rana, 2021).

Peneliti lain, Ristiyani (2017), juga telah meneliti kumpulan puisi *Nikah Ilalang* karya Dorothea Rosa Herliany dengan pendekatan analisis strata norma. Tujuannya adalah untuk melihat permasalahan ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarki yang tergambar dalam kumpulan puisi tersebut. Temuan penelitian ini menyatakan (a) diksi *pisau* yang digunakan Dorothea identik dengan makna sesuatu yang tajam, membahayakan, dan dapat melukai; (b) perpaduan diksi *nikah* dengan diksi *pisau* menimbulkan makna kontradiktif tentang pernikahan sehingga identik dengan pemberontakan (Ristiyani, 2017).

Keempat hasil penelitian tersebut dapat dipandang sebagai landasan awal bagi penulis untuk melakukan kajian masalah ekofeminisme dalam karya sastra. Sebagai penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan cara pandang terhadap masalah yang sama. Perbedaan yang menunjukkan kebaruan tersebut dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, dibandingkan dengan keempat penelitian tersebut, penelitian ini sangat inovatif karena menerapkan perspektif ekofeminisme yang berbeda, yaitu ekofeminisme Daly. Kedua, dibandingkan dengan penelitian Ristiyani khususnya, penemuan solusi terhadap masalah yang sama melalui penelitian ini lebih objektif karena didasarkan kepada satu perspektif teori ekofeminisme, sedangkan penelitian Ristiyani tidak demikian adanya. Ketiga, dibandingkan dengan keempat penelitian terdahulu, penelitian terhadap dua puisi karya Dorothea Rosa Herliany ini memiliki tujuan yang berbeda, yaitu bermaksud mengungkapkan permasalahan ekofeminisme dari segi kekuatan nekrofilia patriarki laki-laki terhadap perempuan dan gambaran sikap penyair dalam puisi sebagai bentuk upaya perempuan membebaskan diri dari kekuatan nekrofilia itu. Berpedoman pada penjelasan latar belakang masalah, maka penelitian terhadap puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* karya Dorothea Rosa Herliany bertujuan untuk (a) menganalisis masalah kekuatan nekrofilia patriarki laki-laki terhadap perempuan; dan (b) menganalisis sikap perempuan sebagai upaya pembebasan diri dari kekuatan nekrofilia laki-laki.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang bertujuan menyintesis dokumen tentang kompleksitas individu atau sosial sebagai perwujudan makna manusia atau kritik terhadap tatanan sosial dari berbagai sumber (Saldana, 2011), di antaranya teks tertulis berbentuk puisi. Sumber data penelitian adalah dua teks puisi berjudul *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* karya Dorothea Rosa Herliany. Dua teks puisi tersebut terhimpun dalam buku kumpulan puisi berjudul *Nikah Ilalang* karya Dorothea Rosa Herliany yang terbit pertama kali tahun 1995 oleh penerbit Pustaka Nusantara dan diterbitkan kembali sebagai edisi kedua pada tahun 2003 oleh Penerbit Indonesiatera. Buku kumpulan puisi ini terdiri dari 130 halaman yang memuat 112 judul puisi. Untuk puisi berjudul *Nikah Pisau* berada di halaman 1, sedangkan puisi berjudul *Nikah Sungai* terdapat di halaman 3 (Herliany, 1995). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membaca sumber data, menandai data teks yang sesuai dengan kriteria masalah penelitian, mencatat, dan menginventarisasi ke dalam tabel dan kartu pencatatan data (Krippendorff, 2004).

Data yang telah terkumpul selanjutnya diabsahkan dengan triangulasi teori dan dianalisis dengan metode analisis interaktif. Metode analisis interaktif tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan memverifikasi data sesuai langkah kerja analisis penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994). Realisasi kerja ketiga tahap tersebut meliputi (a) analisis isi untuk mengolah data teks tertulis puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* yang berbentuk diksi, baris, dan bait-bait puisi dikaitkan dengan analisis konteks masalah perempuan, nikah, dan laki-laki; (b) hasil analisis kemudian dipahami, ditafsirkan, dan didialogkan secara kontekstual dengan realitas sosial yang digambarkan dalam baris dan bait kedua puisi; dan (c) untuk mendapatkan gambaran masalah kekuatan nekrofilia patriarki laki-laki terhadap perempuan serta sikap penyair dalam kedua puisi yang memperlihatkan upaya pembebasan dari kematian yang dirancang

laki-laki, maka hasil interpretasi dihubungkan dengan teori ekofeminisme yang dikemukakan oleh Mary Daly.

C. Pembahasan

1. Kekuatan Nekrofilia Patriarki Laki-Laki terhadap Perempuan

Secara konsep teori, nekrofilia adalah kekuatan kematian yang dimiliki oleh laki-laki dalam masyarakat dengan kebudayaan patriarki yang bertujuan melegitimasi kekuasaan laki-laki dalam berbagai sehingga menghilangkan kekuatan hidup kaum perempuan (Tong, 2009). Kekuatan tersebut digunakan oleh laki-laki untuk menghancurkan kemampuan reproduksi alami perempuan dan kemudian menukarkannya dengan reproduksi buatan. Upaya laki-laki membunuh kemampuan reproduksi perempuan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk tindakan di banyak bidang, terutama dalam hubungan pernikahan atau hubungan percintaan. Tindakan nekrofilia itu tergambar dalam puisi berjudul *Nikah Sungai*.

Nikah Sungai

engkaubawakan aku bungabunga. di sini pasir,
semak dan lumut melulu, kadang bauan busuk
dan bahkan bangkaibangkai. kepiting tak
menyisih menyambutku.

di mana ruang yang kausediakan buatku?
buat percintaan mahadahsyat. buat pertempuran
takusaiusai. nafsu yang senantiasa membuahkan
kebencian dan bencana

aku rebah di tanah basah. mengandung
racun dan beranak peradaban kering nurani.

1992

Pada puisi *Nikah Sungai* di atas, terdapat dua tokoh yang dihadirkan oleh penyair, yaitu tokoh aku-lirik dan kau-lirik. Melihat bagaimana pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh aku-lirik yang ditujukan kepada orang lain yaitu kau-lirik, maka struktur penceritaan puisi ini adalah dialog. Puisi dengan penceritaan dialog ditandai oleh pemilihan kata ganti orang pertama dan kedua yaitu aku, kita, dan kau. Dalam kutipan bait pertama puisi *Nikah Sungai* tersebut aku-lirik menyatakan kepada kau-lirik bahwa kau-lirik telah membawakannya bunga-bunga di tempat yang berpasir, ada semak-semak, lumut, dan kadang ada batu-batuan yang busuk. Bukan hanya semak-semak, batuan busuk, serta di tempat yang berpasir, aku-lirik juga dibawakan bunga di tempat berpasir yang ada kepiting menyisih rambut aku-lirik.

Ada empat analisis yang dapat dikemukakan dari kutipan bait puisi *Nikah Sungai* tersebut. Pertama, diksi *nikah* yang terdapat dalam judul puisi *Nikah Sungai* secara leksikal dapat diartikan sebagai upaya mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang sah menurut agama. Namun dalam konteks pengalaman puitis aku-lirik, ikatan sah itu menjadi tidak menyenangkan karena dijalankan dengan tindakan yang menyakitkan. Tindakan menyakitkan itu di antaranya kau-lirik membawa aku-lirik hidup bersama di

lingkungan yang tidak baik. Kedua, larik yang berbunyi, *engkau bawakan aku bunga-bunga* memaknakan bahwa kau-lirik memberikan pada aku-lirik bagian tanaman yang mengandung biji; terdiri atas organ reproduksi yang dikelilingi oleh mahkota bunga dan kelopak hijau. Hal ini juga berarti bahwa dalam pernikahannya, kau lirik menawarkan kepada aku-lirik akan adanya proses kehidupan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Ketiga, arti lain dari kata *bunga* pada baris tersebut adalah kembang; berarti kau-lirik memberikan pada aku-lirik sesuatu yang indah. Dihubungkan dengan diksi *nikah* pada judul *Nikah Sungai*, memunculkan makna lain dari pernikahan sebagai *kembang*; sesuatu yang indah dan menyenangkan.

Keempat, kontras dengan analisis tersebut, diksi-diksi dalam bait ini juga memuat arti sesuatu hal yang tidak menyenangkan; ditandai oleh adanya antara lain diksi *batuan busuk* dan *bangkai-bangkai keping*. Kelima, kontradiksi arti diksi *bunga* sebagai sumber reproduksi dan keindahan dengan diksi lain yang memuat arti sesuatu yang tidak menyenangkan adalah diksi *pasir* (batu-batu halus), diksi *bangkai* (tubuh yang telah mati; biasanya untuk hewan); arti diksi bangkai di sini menjadi sangat relevan dengan konotasi hewan karena terdapat diksi *keping*. Larik ketiga yang berbunyi *Batuan busuk* semakin memperkuat arti yang berkenaan dengan sesuatu yang buruk, tidak baik, dan tidak relevan dengan objek yang mendukung kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Pernyataan ini didasarkan kepada makna leksikal kata *batu* atau *batuan* dan kata *busuk*; *batuan* adalah benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam, sedangkan *busuk* berarti rusak dan berbau tidak sedap. Penggabungan arti kedua kata ini menjadi penguat untuk menarik makna larik batuan busuk yang berkait dengan sesuatu hal yang buruk; suatu hal yang tidak membahagiakan dalam pernikahan. Berdasarkan analisis terhadap diksi-diksi dalam kutipan bait itu dapat disimpulkan relasi antara aku-lirik dengan kau-lirik dalam lembaga pernikahannya adalah kebahagiaan yang manipulatif; jalan menuju reproduksi yang tidak sesuai dengan hakikat sebuah pernikahan yang bertujuan menemukan kebahagiaan.

Manipulasi pernikahan oleh laki-laki juga tergambar dalam lanjutan bait puisi *Nikah Sungai*. Dalam bait ketiga puisi ini penyair menyampaikan kondisi yang lebih buruk yang dialami oleh tokoh aku-lirik dalam lembaga pernikahan yang dijalaninya. Hal itu tergambar dalam kutipan bait ketiga puisi *Nikah Sungai* berikut.

aku rebah di tanah basah. mengandung
racun dan beranak peradaban kering nurani.

Dalam bait ketiga puisi *Nikah Sungai* penyair menuturkan aku-lirik berada dalam situasi pernikahan yang makin memburuk. Kondisi yang makin memburuk itu ditandai dengan posisi aku-lirik rebah di atas tanah yang basah yang mengandung racun. Aku-lirik melahirkan peradaban yang kering nurani. Penuturan penyair tentang pengalaman aku-lirik pada larik tersebut terkait dengan tiga hal. Pertama, lembaga pernikahan yang dijalani oleh aku-lirik dengan kau-lirik adalah upaya laki-laki untuk menguasai dan menempatkan perempuan pada posisi dalam kekuasaan laki-laki. Hal ini ditandai dengan aku-lirik yang menyatakan dirinya rebah di atas tanah yang basah. Secara leksikal diksi *basah* berarti *mengandung air; barang cair atau belum dikeringkan*, sedangkan diksi *tanah* berarti *permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali*. Apabila dihubungkan arti kedua diksi

tersebut, maka makna konotasi yang ditimbulkannya adalah lingkungan, tempat tinggal, atau keadaan yang tidak layak sebagai tempat untuk istirahat dan untuk tinggal menetap.

Selanjutnya diksi *mengandung* yang digunakan oleh penyair pada larik kedua tersebut merujuk pada dua kemungkinan makna, yaitu makna tanah basah tempat aku-lirik rebah juga mengandung racun (zat yang dapat menyebabkan sakit atau mati; yang dapat merusak batin), dan makna aku-lirik telah mengandung (hamil) dari hasil pernikahannya dengan kau-lirik. Meski pun telah mengalami kehamilan, namun yang dikandung oleh aku-lirik bukan sesuatu yang wajar; janin seperti kehamilan perempuan pada umumnya, melainkan racun. Pada akhirnya aku-lirik juga beranak (melahirkan) seperti fase kehamilan perempuan pada umumnya. Akan tetapi sangat disayangkan anak dari proses kehamilan aku-lirik bukan anak manusia, melainkan peradaban yang kering dari hati nurani. Hal ketiga yang diungkapkan pada bait ketiga tersebut adalah gagasan tentang nekrofilia yang berhubungan dengan proses reproduksi (kehamilan dan melahirkan anak) yang terjadi pada tokoh aku-lirik yang tidak sesuai lagi dengan hakikat proses reproduksi yang sesungguhnya, seperti yang biasa dialami oleh perempuan dalam perkawinan.

Proses reproduksi alamiah pada perempuan adalah mengalami kehamilan dan melahirkan bayi sebagai hasil dari perkawinan dengan laki-laki. Proses reproduksi yang dialami tokoh aku-lirik dalam bait ketiga ini malah kebalikannya; mengalami kehamilan tetapi janin yang dikandung adalah racun. Bahkan setelah melewati fase melahirkan, anaknya yang lahir adalah hati nurani yang kering. Ditinjau dari makna konotasi, beranak kering nurani berarti pernikahan aku-lirik dengan kau-lirik hanya menghasilkan kehidupan rumah tangga yang tidak baik atau tidak sesuai dengan hati nurani. Dikaitkan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Daly, manipulasi kemampuan reproduksi pada perempuan inilah yang disebut nekrofilia.

Tentang kekuasaan nekrofilia terhadap reproduksi perempuan juga tergambarkan dalam puisi kedua berjudul *Nikah Pisau* karya Dorothea Rosa Herliany. Dalam puisi ini aku-lirik menjadi korban dari tindakan laki-laki yang mengakibatkan aku-lirik tidak mengenal lagi siapakah dirinya dan apa yang telah dialaminya. Keadaan tersebut tergambarkan dalam kutipan bait pertama dan kedua puisi *Nikah Pisau* berikut.

Nikah Pisau

aku sampai entah di mana. berputarputar
dalam labirin. perjalanan terpanjang
tanpapeta. dan inilah warna gelap paling
sempurna. kuraba gang di antara sungai
dan jurang.

ada jerit, serupa nyanyi. mungkin dari
mulutku sendiri. kudengar erangan, serupa
senandung. mungkin dari mulutku sendiri.

tapi inilah daratan dengan keasingan paling
sempurna: tubuhmu yang bertaburan ulatulat,
kuabaikan. sampai kurampungkan kenikmatan
sanggama. sebelum merampungkanmu juga
: menikam jantung dan merobek zakarmu,
dalam segala ngilu.

1992

Dalam puisi *Nikah Pisau* di atas, aku-lirik menceritakan pengalaman puitisnya yang tidak mengandung keindahan, melainkan hal yang menyakitkan. Hal yang menyakitkan itu disebabkan oleh keberadaan aku-lirik yang mengaku sedang berada yang tidak dikenalnya. Aku-lirik menyatakan bahwa sedang berada di tempat yang entah di mana. Di tempat yang tidak dikenalnya itu aku-lirik berputar-putar dalam labirin sebagai sebuah perjalanan terpanjang tanpa ada peta. Aku-lirik akhirnya merasa bahwa dalam perjalanan tersebut dia merasa seperti berada dalam kegelapan yang sangat sempurna. Hal yang bisa dilakukan oleh aku-lirik hanyalah meraba gang, bukan memegang; memegang di antara sungai dan jurang.

Pernikahan yang menindas esensi kehidupan aku-lirik semakin jelas pada bait kedua puisi *Nikah Pisau*. Intensitas kekuatan nekrofilia yang dilancarkan oleh laki-laki semakin terlihat dampak dalam bait ini. Aku-lirik menyatakan ada suara jeritan yang didengarkannya menyerupai suara nyanyian dan suara erangan yang menyerupai senandung, tetapi aku-lirik tidak mengetahui dengan pasti sumbernya. Aku-lirik menyatakan mungkin suara jeritan dan erangan itu bersumber dari mulutnya sendiri. Dengan larik terakhir di bait ini yang berbunyi, *mungkin dari mulutku sendiri* dan tidak ada pernyataan kalau suara itu bersumber dari orang lain, menunjukkan bahwa aku-lirik ingin menegaskan peristiwa pahit itu dialaminya sendiri, bukan dialami orang lain.

Dikaitkan dengan judul puisi *Nikah Pisau*, maka dapat dipahami bahwa dalam puisi ini penyair melalui aku-lirik ingin menyampaikan hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam ikatan pernikahan yang berlangsung secara menyakitkan. Arti pernikahan yang menyakitkan tersebut didukung oleh penggunaan diksi *pisau* yang secara leksikal berarti bilah besi tipis dan tajam yang bertangkai sebagai alat pengiris. Jika diartikan secara konotatif, maka frase bilah besi tipis dan tajam identik dengan benda yang menyakitkan dan dapat melukai. Konotasi melukai inilah yang menguatkan makna *Nikah Pisau* sebagai pernikahan yang menyakitkan bagi aku-lirik.

Analisis terhadap masalah nekrofilia dalam bait-bait puisi di atas sejalan dengan pandangan Daly tentang patriarki. Menurut Daly, patriarki sudah menjadi legitimasi global, serupa agama yang berlaku di seluruh bagian dunia. Dalam legitimasi budaya patriarki secara global pesan utama yang disampaikan adalah nekrofilia laki-laki terhadap perempuan. Lebih lanjut menurut Daly, dalam banyak agama yang dianut manusia juga melegitimasi budaya patriarki sebagai payung kehidupan yang luas untuk umat yang mengikutnya (Daly, 1990, p. 38).

Dalam berbagai agama yang melegitimasi itu patriarki adalah infrastruktur bangunan yang didirikan sebagai bagian dari perlindungan laki-laki terhadap serangan kebebasan perempuan. Pesan simbolis patriarki yang disisipkan ke dalam agama bahwa perempuan adalah makhluk yang ditakuti, bahkan menjadi objek teror bagi laki-laki. Oleh karena dianggap sebagai objek teror bagi laki-laki maka perempuan dianggap sebagai sebuah ketidakhadiran dalam kehidupan. Daly menyebut bahwa laki-laki mengategorikan perempuan sebagai sesuatu yang lain atau objek yang tidak dianggap hadir dalam realitas, walau pun kenyataannya perempuan ada dalam kehidupan. Atas dasar hal itu maka laki-laki berupaya memanipulasi perempuan sebagai musuh yang harus dihancurkan dengan cara membujuknya untuk mengubah sistem reproduksi alamiah menjadi manipulatif. Tujuannya agar laki-laki dapat mengendalikannya sesuai kehendak ideologi patriarki (Daly, 1990, p. 38).

Sependapat dengan Daly, ekofeminis lainnya, Maureen Devine juga berpandangan perempuan tidak hanya korban dari tindakan personal laki-laki, melainkan telah menjadi korban dari justifikasi objek dalam struktur kekuasaan patriarki. Demikian juga dengan alam merupakan korban tindakan laki-laki dengan cara memosisikannya sebagai sesuatu yang feminin, sementara perempuan sebagai objek yang dinaturalisasi. Gayut dengan pandangan itu, tokoh feminis lainnya, Karen J. Warren telah menegaskan bahwa dalam isu-isu ekofeminisme alam digambarkan sebagai perempuan, demikian pula dengan beban kerja perempuan yang diposisikan sebagai alam (Bharti, 2019).

Daly juga menyatakan label musuh yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan adalah sebuah personifikasi terhadap struktur kekuatan miliknya yang dianggap sebagai struktur kekuatan jahat yang dapat dimanfaatkan perempuan dalam pernikahan. Itu sebabnya laki-laki juga menghindari solusi pernikahan sebagai arena untuk konsep kelahiran kembali karena jika konsep itu diwujudkan, maka akan diibaratkan menjadi sebuah penjara bagi laki-laki untuk menemukan asal-usulnya sendiri. Oleh karena itu dapat dipahami pernikahan dalam konsep nekrofilia oleh laki-laki adalah upaya tidak memberikan legalitas kepada perempuan untuk menjadi dirinya sendiri, melainkan hanya menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak diinginkan (Daly, 1990, p. 39).

Analisis bait puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* tersebut sangat relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh Daly. Bait-bait dalam kedua puisi ini menggambarkan perempuan berada dalam hubungan pernikahan yang tidak baik. Hubungan yang buruk itu diwakili oleh penggunaan diksi-diksi yang dominan bermakna buruk, menyakitkan, dan negatif. Diksi tersebut yaitu bangkai-bangkai, batuan busuk, labirin, pisau, jerit, gelap, dan jurang. Makna yang disampaikan melalui diksi-diksi itu bahwa bagi laki-laki pernikahan adalah ajang untuk memosisikan perempuan sebagai sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut ditunjukkan dengan kondisi dalam lembaga pernikahan yang diibaratkan sebagai sungai (mengalir tanpa diketahui di mana akan bermuara) perempuan hanya dihadapkan kepada unsur alam yang bermakna negatif dan menyakiti manusia. Pandangan ini diperkuat kembali oleh pernyataan Daly bahwa dalam dunia patriarki terdapat konsep ginekologi laki-laki yaitu penggantian yang asli oleh yang palsu; yang alamiah diganti oleh yang artifisial/buatan; yang membuat lubang menjadi bagian-bagian. Dalam konteks puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau*, penggantian konsep asli dengan artifisial itu bermakna penggantian lembaga pernikahan yang semula sebagai cara untuk menemukan kebahagiaan dengan cara untuk menghancurkan kekuatan reproduksi alamiah perempuan.

Sebagai refleksi dari suara perempuan yang ditindas oleh budaya patriarki, puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* karya Dorothea menyuarakan metapatriarkal yang disuarakan oleh Daly dalam kerangka konsep ekofeminisme radikal. Metapatriarkal yang dimaksud adalah fase-fase posisi kekuasaan patriarki laki-laki yang bersifat dominan, sedangkan perempuan adalah sesuatu yang dipinggirkan. Walaupun ada gerakan perlawanan, tetapi perlawanan itu hanyalah sebuah gerakan perempuan mati yang seolah dengan sesama perempuan pun dirahasiakan (Daly, 1990, p. 7).

Sebagai bukti bahwa perempuan adalah sesuatu yang dipinggirkan oleh laki-laki, dalam sumber yang berbeda Daly merekomendasikan contoh kasus terkait hal itu. Menurut Daly ada banyak kasus penganiayaan perempuan di berbagai era sejarah dan wilayah budaya. Di Tiongkok misalnya, ada tradisi mengikat kaki perempuan. Di Afrika terdapat tradisi memutilasi alat kelamin perempuan. Sementara itu di Eropa ada sejarah panjang tentang perburuan dan menangkap penyihir perempuan. Dengan menggarisbawahi contoh

kasus itu, Daly menilai ada hubungan antara masalah kesehatan lingkungan dengan keselamatan hidup perempuan (Lauwers, 2016). Berbagai contoh tradisi yang dikemukakan oleh Daly tersebut dapat disejajarkan dengan kasus kolonialisme di mana kelompok yang dominan menjadi penguasa terhadap kelompok minoritas. Dalam kasus seperti ini sangat sulit bagi kelompok minoritas untuk memenangkan perseteruan karena perbauran antara kedua kelompok akan tetap menunjukkan perbedaan identitas yang kental. Artinya dominasi kelompok masyarakat atau bangsa kolonial terhadap jajahannya akan tetap menghasilkan identitas tunggal yang berkuasa atas identitas bangsa jajahan sekaligus mengabaikan keragaman dalam berbagai aspek kehidupan (Sulatri & Damayanti, 2022).

2. Sikap Perempuan sebagai Upaya Pembebasan Diri dari Kekuatan Nekrofilia Laki-laki

Menurut Daly, walaupun perempuan tidak mempunyai kekuatan untuk menyelamatkan dunia dari malapetaka ekologi, namun perempuan memiliki kekuatan untuk memberikan kehidupan, bukan kekuatan untuk memberikan kematian seperti yang dimiliki laki-laki. Perempuan dipandang sebagai satu-satunya kekuatan yang dapat menyelamatkan alam dari kepentingan laki-laki. Oleh karena itu perempuan harus dibebaskan dari kekuatan nekrofilia yang dirancang oleh laki-laki. Cara membebaskannya adalah dengan menempatkannya kembali di dunia awal perempuan yaitu dunia alamiah yang ginosenrik. Di dunia alamiah tersebut perempuan mengendalikan hidupnya sendiri sehingga terbebas dari domestikasi (Tong, 2009, pp. 374–375). Upaya perempuan melawan kekuatan nekrofilia seperti dijelaskan oleh Daly tergambar dalam kutipan bait kedua puisi *Nikah Sungai* berikut.

di mana ruang yang kau sediakan buatku?
buat percintaan mahadahsyat. buat pertempuran
takusaiusai. nafsu yang senantiasa membuahkan
kebencian dan bencana

Pada bait kedua puisi *Nikah Sungai* di atas tergambar sikap aku-lirik yang sudah berusaha melawan pada kau-lirik. Perlawanan itu dimulainya dengan mempertanyakan sikap kau-lirik yang tidak memberikan ruang hidup yang layak dalam pernikahan mereka. Aku-lirik mempertanyakan di mana kau-lirik menyediakan ruang untuknya. Ditinjau dari makna konotasi, diksi *ruang* yang digunakan oleh Dorothea sebagai penggambaran sikap protes aku-lirik bukanlah merujuk pada arti bangunan, melainkan arti tersirat, yaitu kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan pandangan hidup yang dimilikinya.

Dihubungkan dengan peran dan posisi laki-laki dengan perempuan, pertanyaan tokoh aku-lirik dalam bait puisi tersebut menunjukkan sikap yang menginginkan ruang untuk diakui dalam posisi yang sama dengan laki-laki dalam persoalan domestik, publik, dan relasi seksual. Dengan kesadaran tersebut sebenarnya aku-lirik berusaha menegaskan bahwa tidak jarang pernikahan dapat menjelma menjadi sebuah sungai yang mengalir panjang, yang di sekitarnya bertumbuhan bunga, terdapat pasir, semak dan limut, bahkan bangkai-bangkai berbau busuk. Aku-lirik juga menegaskan dalam pernikahan yang penuh lika-liku tersebut dia hanya menemukan racun dan peradaban manusia di sekitarnya yang tidak memiliki hati nurani.

Dari bait-bait puisi *Nikah Sungai* tergambar dengan terang sikap penyair yang mewakili suara kaumnya yang ingin melakukan sebuah perlawanan secara radikal terhadap kuasa laki-laki dalam sebuah pernikahan. Melalui pernyataan-pernyataan aku-lirik, penyair ingin menegaskan bahwa pernikahan yang dijalannya mewujudkan menjadi hubungan yang tidak. Menurut aku-lirik pernikahan adalah sebuah pisau—secara filosofi pisau adalah benda yang dapat melukai. Artinya pernikahan dan persenggamaan bagi aku-lirik sangat menyakitkan. Atas dasar alasan itulah makanya aku-lirik menyuarakan perlawanan yang mencapai titik kekasaran. Terkait dengan upaya kaum perempuan untuk melawan kekuatan nekrofilia yang disuarakan oleh kaum laki-laki dalam lembaga pernikahan, juga ditemukan dalam bait ketiga puisi *Nikah Pisau* berikut.

tapi inilah daratan dengan keasingan paling sempurna: tubuhmu yang bertaburan ulatulat, kuabalkan. sampai kurampungkan kenikmatan sanggama. sebelum merampungkanmu juga : menikam jantung dan merobek zakarmu, dalam segala ngilu.

Dalam kutipan larik-larik bait ketiga puisi *Nikah Pisau* tersebut ada beberapa hal penting disuarakan oleh aku-lirik terkait dengan pernikahan. Pertama, seks lembaga pernikahan bukan hanya kebutuhan laki-laki. Seks dan aktivitasnya juga merupakan kebutuhan perempuan. Oleh sebab itu menurut aku-lirik perempuan juga berhak mendapatkan kebahagiaan kehidupan seksual walaupun faktanya terkadang dalam sebuah pernikahan laki-laki mendominasi secara seksualitas. Kedua, seks dalam pernikahan tidak selalu menyenangkan bagi perempuan sehingga tidak jarang perempuan melakukan pemberontakan atas tuntutan kepuasan seks bagi laki-laki.

Ketiga, perempuan memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan, khususnya dalam rumah tangga, jika aktivitas seksual telah menjadi sebuah ajang oleh laki-laki untuk melakukan penindasan terhadap perempuan. Jika hal itu terjadi, perempuan akan nekad berbuat kejam untuk melepaskan dirinya serta memperoleh apa yang semestinya juga menjadi haknya. Larik *menikam jantung dan merobek zakarmu* dalam kutipan teks puisi di atas adalah konotasi dari tindak perlawanan perempuan terhadap seks yang dipaksakan oleh laki-laki dalam sebuah pernikahan. Dari larik ini tergambar bahwa kaum perempuan pun bisa memiliki kekuatan menjadi predator seks yang menghancurkan laki-laki yang bersikap menindas. Inilah representasi pemberontak feminis radikal yang disuarakan oleh penyair melalui aku-lirik dalam puisi *Nikah Pisau*.

Berpedoman kepada pemikiran ekofeminis oleh Daly, perlawanan yang ditunjukkan oleh aku-lirik pada bait puisi tersebut adalah refleksi dari perjuangan kaum perempuan melawan kekuatan nekrofilia patriarki milik laki-laki. Perlawanan itu ditunjukkan melalui pernyataan aku-lirik yang berusaha membalikkan realitas laki-laki sebagai sosok yang tidak berharga. Hal itu ditunjukkan oleh pernyataan aku-lirik dalam larik yang berbunyi *tapi inilah dataran keasingan paling sempurna; tubuhmu yang bertaburan ulatulat kuabalkan*. Larik ini mengandung arti laki-laki di mata perempuan adalah sosok yang buruk seperti bangkai yang dikerubungi ulat di tempat yang sangat sunyi. Sebagai makhluk yang menyerupai bangkai dikerubungi ulat, aku-lirik dengan mudah menaklukkan sampai merobek-robek kemaluan kau-lirik (laki-laki).

Laki-laki memang mendapatkan legitimasi dalam budaya patriarki untuk menguasai kehidupan reproduksi perempuan. Meski pun demikian, menurut Daly, perempuan harus membebaskan diri dari kekuatan itu. Pembebasan diri penting dilakukan mengingat prinsip ekologi perempuan sangat kontras dengan wacana reproduksi artifisial yang dirancang laki-laki. Ekologi perempuan menurut Daly adalah upaya untuk membuka dan mengembangkan jaringan yang kompleks dalam sebuah hubungan antar manusia yang bersifat saling menyayangi antar sesama.

Lebih lanjut menurut Daly, ekologi adalah tentang perempuan yang hidup, menyayangi, dan menciptakan dirinya sendiri untuk kehidupannya. Sebaliknya bagi laki-laki, ginekologi bergantung pada fiksasi pemotongan *gin* atau ekologi perempuan yang menegaskan segala sesuatu selalu berhubungan. Perbedaan pandangan inilah yang menyebabkan perempuan sering kali menjadi objektifikasi oleh laki-laki. Daly menegaskan upaya melawan hal itu dengan cara menolak akses laki-laki terhadap dunia perempuan yang secara substansial hal itu akan memberikan keuntungan penuh penguasaan laki-laki terhadap perempuan (Tong, 2009, p. 247).

Dalam puisi *Nikah Pisau* karya Dorothea sangat jelas pengalaman puitis yang dihadirkan oleh tokoh aku-lirik adalah refleksi perlawanan perempuan terhadap kekuatan nekrofilia patriarki laki-laki. Perlawanan tersebut sangat lugas tergambar dari larik *menikam jantung dan merobek zakarmu*. Kaitannya dengan ekofeminisme radikal yang dicetuskan oleh Daly, larik yang menunjukkan sikap perlawanan aku-lirik merupakan pengejawantahan dari prinsip penolakan rekonsiliasi dengan laki-laki karena kaum feminis radikal yakin kalau sumber kelahiran dan sumber gerak aktivitas kehidupan perempuan bukan laki-laki, melainkan gelombang kehidupan. Hadirnya Dorothea sebagai penyair Indonesia yang memiliki sensitivitas terhadap permasalahan yang dikritisi oleh Daly membuktikan bahwa sesungguhnya pembicaraan tentang ekofeminisme di Indonesia sudah dimulai sejak akhir periode tahun 1990-an. Pernyataan ini diperkuat oleh titimangsa penulisan puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* yang dicantumkan oleh Dorothea pada tahun 1992. Hal ini dikuatkan juga oleh hasil riset lain bahwa perhatian terhadap kajian ekofeminisme di Indonesia telah dimulai sejak awal tahun 2000-an melalui puisi-puisi karya penyair yang menggambarkan masalah perempuan dan alam Indonesia yang selaras dengan kondisi kehidupan berbangsa saat itu (Permatasari & Siswadi, 2022).

Berbeda dengan sikap tegas tokoh aku-lirik dalam kedua puisi karya Dorothea Rosa Herliany, dalam puisi karya penyair lain justru perempuan digambarkan sebagai sosok yang menerima begitu saja berbagai dominasi laki-laki. Seperti terungkap dari hasil penelitian Nugraha et al. (2020) terhadap puisi berjudul *Isteri* karya Darmanto Jatman. Sosok perempuan Jawa yang tergambar dalam puisi *Isteri* mengalami objektifikasi dan glorifikasi; disejajarkan dengan alam dan dewi kesuburan (Dewi Sri). Dalam posisi tersebut perempuan yang berstatus istri tidak boleh mengeluh ketika dicangkul dan ditanami benih oleh laki-laki. Istri harus menyimpan rapi benih tersebut dan memeliharanya sampai tumbuh dewasa. Pandangan ini mengindikasikan bahwa dalam masyarakat Jawa tradisional perempuan dan alam disejajarkan sebagai stereotip subordinasi kebutuhan seksualitas laki-laki. Subordinasi tersebut tidak menjadi berkesan sebagai sebuah penindasan karena perempuan Jawa di masa itu dibekali dengan kesadaran filosofi sebagai sosok istri yang harus patuh pada peran domestik *masak, macak, manak, mapak, dan manut* (Nugraha et al., 2020). Berdasarkan perbandingan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa upaya laki-laki melancarkan kekuasaannya mewujudkan dalam berbagai modus, tindakan kekerasan yang frontal atau

sebaliknya melalui topeng kehalusan filosofi budaya yang telah mengakar dalam masyarakat tradisional.

D. Penutup

Kompleksitas persoalan sosial dan budaya yang direfleksikan dalam puisi menunjukkan bahwa pengalaman puitis penyair menjadi fondasi kuat untuk menyuarakan kritik dan ajaran moral kepada pembaca. Seperti terungkap dalam puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* karya Dorothea Rosa Herliany, keduanya menunjukkan kepekaan batin penyair telah menjadi jembatan untuk mengkritisi bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan dan alam dalam relasi gender yang patriarki. Penggunaan diksi *nikah* secara dominan dalam kedua puisi tersebut secara konotatif berhasil membongkar praktik penindasan perempuan dan alam oleh laki-laki. Selain penggunaan diksi *nikah*, penggunaan diksi yang merujuk kepada berbagai unsur alam dalam kedua puisi tersebut juga turut membentuk citra kekuatan nekrofilia patriarki yang dimanfaatkan oleh laki-laki untuk memanipulasi kemampuan reproduksi alamiah perempuan menjadi reproduksi artifisial.

Gayut dengan hal tersebut, pembacaan ekofeminis atas puisi *Nikah Sungai* dan *Nikah Pisau* dengan perspektif teori ekofeminisme yang digagas oleh Daly memberikan dua simpulan. Pertama, kekuatan nekrofilia patriarki laki-laki dalam kedua puisi tersebut merujuk pada upaya laki-laki mematikan daya reproduksi alamiah perempuan dan menggantikannya dengan sesuatu yang manipulatif. Alat yang digunakan laki-laki untuk memanipulasi adalah unsur alam semesta seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan unsur nonhayati. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dunia patriarki yang menyejajarkan perempuan dengan alam semesta. Kedua, relevan dengan prinsip feminisme radikal yang dianut oleh Daly, cara yang dapat ditempuh oleh perempuan untuk membebaskan diri dari kekuatan nekrofilia laki-laki adalah melakukan perlawanan. Berkaitan dengan prinsip tersebut, perlawanan perempuan yang direfleksikan dalam dua puisi karya Dorothea Rosa Herliany tergambarkan dari tindakan aku-lirik (perempuan) menikam jantung dan merobek kemaluan kau-lirik (laki-laki). Dalam konteks pembacaan puisi dengan perspektif ekofeminisme, dua temuan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti sebidang untuk memperluas kajian puisi yang berkaitan dengan ekofeminisme.

Daftar Pustaka

- Alaudin, F. (2022). Suara-Suara Perempuan dari Timur Indonesia: Refleksi Atas Belenggu Patriarki dalam Isinga dan Tarian Bumi. *Mabasan*, 16(2), 371–384. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.595>
- Alphonsa, R. P. J. (2017). An Ecofeminist Reading to Denise Levertov's Selected Poems. *University Grants Commission, New Delhi Recognized Journal*, 5(6), 31–35. http://research-chronicler.com/reschro/pdf/v5i6/5606-_P.J._Alphonsa-An_Ecofeminist_Reading_to_Denise_Levertov___s_Selected_Poems.pdf
- Asmara, R., & Kusumaningrum, W. R. (2018). Diksi-Diksi Gender dalam Sajak-Sajak Dorothea: Kontra Hegemoni Dunia Penciptaan Kaum Lelaki. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/poetika.34842>

- Batubara, P. A., Simangunsong, F., Panggabean, S., Saragih, El. L. L., & Simanjuntak, H. (2022). Analisis Feminisme Radikal dalam Novel *Isinga Roman Papua* Karya Dorothea Rosa Herliany. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15558–15572. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4853>
- Bharti, J. K. (2019). Reading of Nature and Women in the Select Novels of Margaret Atwood: An Ecofeminist Approach. *The Creative Launcher*, 4(2), 33–38. <https://doi.org/10.53032/tcl.2019.4.2.05>
- Cuomo, C. (2002). On Ecofeminist Philosophy. *Ethics & the Environment*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.2979/ETE.2002.7.2.1>
- Daly, M. (1990). *Gyn/Ecology: The Metaethics of Radical Feminism*. Beacon Press.
- Griffin, S. (1978). *Woman and Nature*. Harper & Row.
- Herliany, D. R. (1995). *Nikah Ilalang*. Pustaka Nusantara.
- Kemdikbud. (n.d.). *Dorothea Rosa Herliany*. Ensiklopedia Sastra Indonesia. https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Dorothea_Rosa_Herliany
- Khalil, R. M. R. (2018). Patriarchal Ecocide: An Ecofeminist Reading of Rahul Varma's Bhopal and Henrik Ibsen's *An Enemy of the People*. *CDELT Journal – Occasional Paperers*, 263–287. https://buescholar.bue.edu.eg/eng_lang_lit/8
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. SAGE Publications, Inc.
- Kumar, P., Rathee, S., & Gupta, R. (2019). Necrophilia: An Understanding. *The International Journal of Indian Psychology*, 7(2), 607–618. <https://ijip.co.in/index.php/ijip/article/view/2883>
- Lauwers, M. (2016). Angles and “Limes” in American Studies: Ecofeminism in the Research Field. *Angles*, 3, 1–15. <https://doi.org/10.4000/angles.1649>
- Ling, C. (2014). Ecological Criticism Based on Social Gender: The Basic Principles of Ecofeminism. *Higher Education of Social Science*, 7(1), 67–72. <https://doi.org/10.3968/4895>
- Merchant, C. (1980). *The Death of Nature: Women, Ecology and the Scientific Revolution*. New Preface.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, I. A., & Rana, L. (2021). Quest for Female's Identity in Tiwari's *Prashnaharuko Kārkhānā*. *Dristikon: A Multidisciplinary Journal*, 11(1), 74–88. <https://doi.org/10.3126/dristikon.v11i1.39138>
- Mohsen, H. Y. A., Hashim, R. S., & Asqalan, Z. I. S. (2016). Moving towards Home: An Ecofeminist Reading of Suheir Hammad's *Born Palestinian, Born Black*. *Asian Social Science*, 12(8), 33–42. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n8p33>

- Monagle, C. (2019). Mary Daly's Gyn/Ecology: Mysticism, Difference, and Feminist History. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 44(2), 333–353. <https://doi.org/10.1086/699341>
- Navgire, P. E. (2020). A Study of Ecofeminism in A River Sutra by Gita Mehta. *Research Journal of English*, 5(2), 124–130. [https://www.rjoe.org.in/Files/v6i3/27.RJOE-D.Kiruthiga\(185-193\) \(2\).pdf](https://www.rjoe.org.in/Files/v6i3/27.RJOE-D.Kiruthiga(185-193) (2).pdf)
- Nawaz, A., Iftikhar, N., & Maqbool, R. (2021). Woman-Nature affinity in Desai's Where Shall We Go This Summer: An Ecofeminist Analysis. *Global Language Review*, 6(1), 248–253. [https://doi.org/10.31703/glr.2021\(VI-I\).27](https://doi.org/10.31703/glr.2021(VI-I).27)
- Nugraha, D., Suwondo, N., & Suyitno, N. (2020). Pembacaan Berperspektif Ekofeminisme Atas Sajak "Isteri" Karya Darmanto Jatman. *Kandai*, 16(1), 77–95. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.1758>
- Oktiarini, R., Mulawarman, W. G., & Dahlan, D. (2022). Pandangan stereotipe pada perempuan papua dalam novel Isinga Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Gender). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(3), 1258–1266. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5968>
- Permatasari, R. Y. A., & Siswadi, G. A. (2022). Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v6i1.1687>
- Ratih, R. (2019). Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(11), 557–570. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/5674>
- Ristiyan. (2017). Analisis Strata Norma Kumpulan Sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany: Menggeser Ideologi Kontra Feminis dalam Masyarakat Patriarkhi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i1.408>
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Saraswati, E. (2019). Jakarta dalam Puisi Karya Toeti Heraty dan Dorothea Rosa Herliany. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3, 284–291. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3140>
- Sohail, J., Ria, H., & Khan, T. (2021). 'Talk Of Sunlight': Exploring Ecofeminism Through Metaphors in Selected Poems of Daud Kamal. *Pakistan Journal of Society, Education and Language*, 7(1), 109–123. <https://pjsel.jehanf.com/index.php/journal/article/view/331>
- Sulatri, N. L. P. A., & Damayanti, S. (2022). Pulau dan Identitas yang Ditinggalkan dalam Shimagomoru Karya Tami Sakiyama: Kritik Sastra Ekofeminisme. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 835–844. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.509>

- Tong, R. P. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- Zein, L. F., & Setiawan, A. R. (2017). *General Overview of Ecofeminism*.
<https://www.researchgate.net/publication/335441481>

